

**PENGARUH KUALITAS AKRUAL TERHADAP
BIAYA UTANG DAN BIAYA EKUITAS**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2015)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

FEBRI YENTINE

2013/1303470

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS AKRUAL TERHADAP
BIAYA UTANG DAN BIAYA EKUITAS**

*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)*

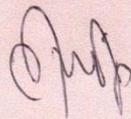
Nama : Febri Yentine
NIM/TM : 1303470 / 2013
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 29 Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

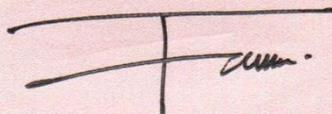


Nurzi Sebrina, SE, M.Sc., Ak
NIP. 19720910 199802 2 003



Vita Fitria Sari, SE., M.Si
NIP. 19870515 201012 2 009

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi**



Fefri Indra Arza, SE., M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Kualitas Akrual Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)

Nama : Febri Yentine

NIM/TM : 1303470 / 2013

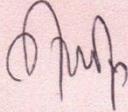
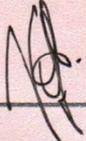
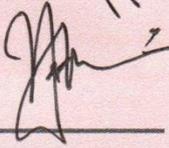
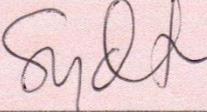
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 29 Januari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nurzi Sebrina, SE., M.Sc., Ak	1. 
2.	Sekretaris	Vita Fitria Sari, SE., M.Si	2. 
3.	Anggota	Herlina Helmy, SE., Ak., M.S.Ak	3. 
4.	Anggota	Sany Dwita, SE., M.Si., Ph.D., Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Febri Yentine
NIM/Tahun Masuk : 1303470/2013
Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru/9 Februari 1996
Jurusan : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl. Prof. M. Yamin, SH Lr. Cherry, Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau
No. Hp/Telp : 0852-6535-3920
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji, dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi

Padang, 29 Januari 2018

Yang Menyatakan



Febri Yentine
NIM. 1303470

ABSTRAK

Febri Yentine. (1303470/2013). Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*)

Pembimbing:

- 1. Nurzi Sebrina, S.E., M.Sc., Ak**
- 2. Vita Fitria Sari, S.E., M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas akruaI terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Kualitas akruaI terbagi ke dalam dua komponen yaitu kualitas akruaI *innate* dan kualitas akruaI diskresioner. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015 yang dipilih dengan menggunakan teknik *purosive sampling*. Terdapat 196 data dalam penelitian ini selama empat tahun. Kualitas akruaI diukur menggunakan model pengukuran kualitas akruaI Francis et al.(2005). Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas akruaI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara kualitas akruaI *innate* dan kualitas akruaI diskresioner. Ini berarti kualitas akruaI yang baik maupun buruk tidak mempengaruhi besarnya biaya utang dan biaya ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan.

Kata Kunci: Kualitas AkruaI, Kualitas AkruaI *Innate*, Kualitas AkruaI Diskresioner, Biaya utang, Biaya Ekuitas

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Akrual Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurzi Sebrina, S.E., M.Sc., Ak selaku Pembimbing I dan Ibu Vita Fitriana Sari S.E., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Herlina Helmy, S.E., Ak., M.S.Ak dan Sany Dwita, S.E., M.Si., Ph.D., Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E., M.Sc., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Bapak Bapak Henri Agustin S.E., M.Sc., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Nayang Helmayunita, S.E., M.Sc., Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Ayahanda tercinta A. Fikri, Ibunda tercinta Gusniyeti, dan Adik tercinta Feren Aulia dan Feni Maudina yang telah memberikan do'a, perhatian, semangat, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Sahabat tercinta grup dadakan dan kepengurusan PPIPM 2016/2017 yang telah setia menemani dan memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
10. Teman-teman Jurusan Akuntansi angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 29 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Agency theory	10
2. Biaya Utang	
a. Definisi Biaya Utang.....	13
b. Pengukuran Biaya Utang.....	14
3. Biaya Ekuitas	
a. Definisi Biaya Ekuitas.....	16
b. Pengukuran Biaya Ekuitas	17
4. Kualitas AkruaI	
a. Konsep Kualitas AkruaI	19
b. Kualitas AkruaI <i>Innate</i>	21
c. Kualitas AkruaI Diskresioner	23
d. Pengukuran Kualitas AkruaI	24
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Pengembangan Hipotesis	29

D. Kerangka Konseptual	32
E. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Jenis Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	40
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Definisi Operasional	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI).....	57
B. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	58
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
D. Statistik Deskriptif.....	76
E. Analisis Induktif.....	77
F. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan dan Implikasi.....	96
B. Keterbatasan	97
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	34

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Model-Model Akrual	24
2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
3. Pemilihan Sampel Penelitian.....	36
4. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.....	37
5. Uji Autokorelasi : Klasifikasi Nilai d.....	54
6. Deskripsi Subjek Penelitian	60
7. Data Biaya Utang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.....	62
8. Data Biaya Ekuitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI....	64
9. Data Kualitas Akrual Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	67
10. Data Kualitas Akrual <i>Innate</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	70
11. Data Kualitas Akrual Diskresioner Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	73
12. Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur.....	76
13. Hasil <i>Chow Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	77
14. Hasil <i>Hausman Test</i> atau <i>Likelyhood Test</i>	78
15. Hasil Regresi Model H1A.....	79
16. Hasil Regresi Model H1B	80
17. Hasil Regresi Model H2A.....	82
18. Hasil Regresi Model H2B	84
19. Ringkasan Hasil Penelitian	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kriteria Pemilihan Sampel
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel
3. Hasil *Chow Test* atau *Likelyhood Test*
4. Hasil *Hausman Test* atau *Likelyhood Test*
5. Hasil Regresi Model H1A
6. Hasil Regresi Model H1B
7. Hasil Regresi Model H2A
8. Hasil Regresi Model H2B

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan dan memperluas usahanya, pemilik tidak dapat mengelola perusahaannya sendiri, oleh karena itu pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak kedua dalam mengelola perusahaan. Keputusan ini menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengendalian antara pemilik dan manajer yang biasa terdapat dalam teori keagenan. Dalam teori keagenan disebutkan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal dan agen untuk melakukan suatu pelayanan yang menjadi kepentingan prinsipal dengan melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Secara garis besar Jensen dan Meckling (1976) juga menggambarkan dua bentuk kontrak keagenan tersebut yaitu antara manajer dengan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Pendelegasian wewenang oleh prinsipal kepada agen untuk mengelola perusahaan akan menimbulkan konflik keagenan. Menurut teori keagenan

Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan dan adanya informasi asimetri antara pemilik perusahaan dengan agen. Konflik kepentingan terjadi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen cenderung untuk melakukan *moral hazard* dalam memaksimalkan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan prinsipal (Scott 2015:313). Selain itu, agen mempunyai akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan di bandingkan prinsipal sehingga dapat menimbulkan adanya informasi asimetri. Konflik keagenan tersebut akan menyebabkan munculnya biaya yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan (*agency cost*) terdiri atas *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss*. *Monitoring costs* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. *Bonding costs* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan memenuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal, misalnya biaya yang dikeluarkan manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Sedangkan *residual loss* timbul dari kenyataan bahwa agen terkadang berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal (Ahmad dan Septriani, 2008).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh prinsipal untuk mengurangi konflik keagenan, salah satu cara yang biasa digunakan oleh

pemegang saham adalah dengan membagikan sejumlah saham kepada manajer, sehingga manajer tidak akan memaksimalkan kepentingannya saja karena laba ataupun rugi akan memiliki dampak yang sama antara manajer dan pemegang saham. Namun, dengan melakukan ini tentu perusahaan akan menanggung biaya ekuitas yang besar. Menurut Jensen dan Meckling (1976) cara lain dalam mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan utang. Dengan meningkatnya utang maka akan semakin sedikit saham yang akan dijual perusahaan dan semakin besar utang maka semakin kecil dana menganggur yang dapat digunakan perusahaan. Hal ini tentu akan menimbulkan biaya baru bagi perusahaan yang disebut dengan biaya utang.

Utami (2005) mendefinisikan biaya ekuitas sebagai besarnya *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang. Sedangkan biaya utang menurut Fabozzi (2007) dalam Rebecca dan Siregar (2012) merupakan tingkat pengembalian (*yield rate*) yang diharapkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan atau tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman.

Untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam mengelola sumber daya yang ada, agen dalam hal ini adalah manajemen perusahaan akan menyampaikan informasi keuangan dan informasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan kepada investor, kreditur, dan pihak-pihak lain dan akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian

terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dibuat harus dapat dipahami, relevan, *reliability*, dapat dibandingkan dan konsisten (Kieso, Warfield, Weygant, 2011:44) agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Salah satu unsur dari laporan keuangan yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna adalah laba. Laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Soewardjono, 2005:455). Laba disusun berdasarkan transaksi riil atau aktivitas operasi perusahaan yang terkait dengan arus kas perusahaan dan transaksi akrual. Laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*) (Cohen, 2003). Laba perusahaan yang dilaporkan akan dikatakan berkualitas apabila berguna bagi investor dalam memprediksi harga dan *return* saham saat melakukan investasi. Investor akan lebih cenderung memilih untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang positif. Namun belum tentu laba yang disajikan di laporan keuangan adalah laba yang sebenarnya, karena pencatatan dalam laporan keuangan terdiri dari pencatatan berbasis kas dan berbasis akrual. Dalam pencatatan berbasis akrual sendiri terdapat estimasi-

estimasi dan pilihan-pilihan alternatif kebijakan akuntansi yang dapat ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penetapan estimasi dan manipulasi terhadap laba karena adanya keleluasaan bagi manajemen untuk menetapkan alternatif kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan suatu hal yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, salah satunya dengan menilai kualitas laba perusahaan (Triningtyas dan Veronica, 2014).

Givoly *et al.* (2010) mengatakan bahwa kualitas akrual menunjukkan kualitas laba dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan akrual yang rendah menunjukkan kualitas laba yang tinggi, karena adanya kecenderungan manajer perusahaan menggunakan akrual dengan tujuan untuk melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi. Selain itu Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal.

Dalam penelitian Francis *et al.* (2005) kualitas akrual dibagi menjadi dua komponen, yaitu faktor diskresioner dan *innate*. Faktor diskresioner merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan pilihan kebijakan manajemen misalnya, manipulasi laba dan menyembunyikan kerugian. Sedangkan faktor *innate* merupakan komponen kualitas akrual yang berasal dari fundamental bisnis perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, fundamental ekonomi, dan sebagainya. Hasil penelitian Francis *et al.* (2005) ini mengenai perbedaan kedua komponen

kualitas akrual tersebut adalah kualitas akrual *innate* lebih besar pengaruhnya dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya utang dan ekuitas.

Penelitian Gray *et al.* (2009), yang menguji interaksi kualitas akrual, risiko informasi dan biaya modal di Australia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak kualitas akrual pada biaya modal bagi perusahaan-perusahaan Australia. Biaya hutang dan ekuitas untuk perusahaan Australia tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas akrual yang timbul dari fundamental ekonomi atau kualitas akrual *innate*. Penelitian Gray, *et al.* (2009) ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Francis *et al.* (2005) yang menguji perbedaan kualitas akrual *innate* dan diskresioner terhadap biaya modal mengatakan bahwa kualitas akrual *innate* lebih besar pengaruhnya dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya modal, baik biaya utang maupun biaya ekuitas.

Selanjutnya penelitian mengenai kualitas akrual dan biaya modal yang dilakukan oleh Triningtyas dan Siregar (2014) dan Candra dan Ekawati (2015) yang mereplikasi penelitian Francis *et al.* (2005) dan Gray *et al.* (2009), menunjukan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas dan Siregar (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011 menunjukan hasil bahwa kualitas akrual, kualitas akrual *innate*, dan kualitas akrual diskresioner tidak berpengaruh terhadap biaya utang dan tidak ada perbedaan pengaruh antara kualitas akrual *innate* dan diskresioner terhadap biaya utang. Sedangkan penelitian Candra dan Ekawati (2015) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun

2002-2013 menunjukkan hasil bahwa kualitas akrual *innate* tidak memiliki pengaruh terhadap biaya utang dan kualitas akrual diskresioner memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya modal utang.

Selain itu, penelitian yang biasa dilakukan adalah menguji hubungan antara manajemen laba dan biaya modal (*cost of capital*) atau mengenai kualitas akrual dan manajemen laba maupun asimetri informasi, seperti Utami (2005) yang melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal pada perusahaan manufaktur Indonesia, dengan hasil penelitiannya yaitu manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal.

Berdasarkan perbedaan diatas, penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang dan biaya ekuitas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triningtyas dan Siregar (2014) dan Candra dan Ekawati (2015) yang mereplikasi penelitian Francis *et al.* (2005) serta melihat kualitas akrual mana yang berpengaruh lebih kuat terhadap biaya hutang dan biaya ekuitas apakah kualitas akrual *innate* atau kualitas akrual diskresioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang diteliti, perioda dalam penelitian dan pengukuran biaya ekuitas yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perioda penelitian tahun 2010-2015. Biaya ekuitas dalam penelitian ini diukur menggunakan model Ohlson yang mana pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan model pengukuran pendekatan *industry adjusted*

earnings to price ratio dan *Capital Asset pricing model* (CAPM) dimana metode ini mempunyai banyak kelemahan, CAPM mengasumsikan bahwa pasar saham dan sekuritas lainnya adalah pasar yang berbentuk sempurna sehingga tidak terdapat pajak, tidak ada biaya transaksi, dan tingkat bunga *lending* sama dengan *borrowing*. Namun dalam prakteknya, dividen dan *capital gain* dikenakan pajak, jual beli saham dikenakan biaya transaksi, serta *lending* dan *borrowing rate* lebih tinggi dari tingkat bunga bebas resiko (*risk-free rate*) (Rebecca dan Siregar, 2012). Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Kualitas AkruaI Terhadap Biaya Utang Dan Biaya Ekuitas : Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Seauhmana pengaruh kualitas akruaI terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan ?
2. Manakah diantara kualitas akruaI diskresioner dan kualitas akruaI *innate* yang lebih berpengaruh terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh kualitas akrual *innate* dengan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan mengetahui lebih jauh tentang pengaruh kualitas akrual terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan dan kualitas akrual mana yang berpengaruh lebih kuat terhadap biaya hutang dan biaya ekuitas apakah kualitas akrual *innate* atau kualitas akrual diskresioner.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi dan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga bisa mendapatkan biaya utang dan biaya ekuitas yang lebih rendah bagi perusahaan.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi yang memadai untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis atau berbeda dan dapat mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang *agency relationship* dan masalah–masalah yang ditimbulkannya. Teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu pelayanan yang menjadi kepentingan prinsipal dengan melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori agensi yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi (*information assumption*). Asumsi manusia menyatakan bahwa manusia itu pada hakikatnya mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded-rationality*), dan ingin menghindari resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menyatakan bahwa terdapat konflik tujuan antar partisipan atau pemangku kepentingan di organisai serta informasi yang asimetri antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi menyatakan bahwa informasi

merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli. Jadi teori keagenan membahas tentang hubungan antara prinsipal dan agen.

Menurut Scott (2015: 358) teori agensi merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari prinsipal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal melaksanakan hal tersebut, prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan.

Menurut Rebecca dan Siregar (2012) pendelegasian wewenang oleh prinsipal kepada agen akan menimbulkan kemungkinan terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik yang timbul karena keinginan agen untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan prinsipal. Konflik ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada prinsipal. Menurut Scott (2015:8) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu asimetri informasi yang terjadi ketika manajer dan pihak dalam perusahaan memiliki pengetahuan lebih tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan investasi tidak disampaikan oleh manajer kepada investor.

- b. *Moral hazard*, yaitu asimetri informasi yang terjadi ketika kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga memungkinkan manajer untuk melanggar aturan-aturan kontrak diluar pengetahuan pemegang saham.

Konflik keagenan ini akan menyebabkan munculnya biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Ahmad dan Septriani (2008) terdapat tiga biaya yang timbul dari konflik keagenan, yaitu :

- a. *Monitoring Costs*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran dan aturan-aturan operasi.
- b. *Bonding Costs*, yaitu biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan memenuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contoh biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham.
- c. *Residual loss*, yaitu biaya yang timbul dari kenyataan bahwa agen terkadang berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal.

Salah satu cara yang digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik agen dan untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan membagikan sejumlah saham kepada agen, sehingga agen tidak akan memaksimalkan kepentingannya saja karena laba ataupun

rugi akan memiliki dampak yang sama antara agen dan prinsipal. Namun, dengan menerapkan cara ini maka perusahaan akan menanggung biaya ekuitas yang lebih besar. Selain itu, cara lain untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan utang (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini akan menimbulkan biaya baru bagi perusahaan yang disebut dengan biaya utang.

2. Biaya Utang

a. Definisi Biaya Utang

Fabozzi (2007) dalam Rebecca dan Siregar (2012) mendefinisikan biaya utang sebagai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang diharapkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan salam suatu perusahaan. Biaya utang dapat juga diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman. Sementara itu menurut Singgih (2008) dalam Juniarti dan Sentosa (2009), biaya utang adalah tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman.

Penelitian Sengupta (1998) dalam Hernita (2012) menggunakan *yield* dan *interest cost* sebagai ukuran biaya utang. *Yield* merupakan tingkat bunga efektif yang sama dengan nilai sekarang dari pokok dan pembayaran bunga atas sejumlah nilai yang telah dibayarkan oleh peminjam dana sedangkan *interest cost* merupakan tingkat bunga efektif yang sama dengan nilai sekarang dari

pokok dan pembayaran bunga atas sejumlah nilai yang diterima oleh perusahaan, dikurangi diskon *underwriter*.

Penelitian Izzo dan Magnanelli (2012) dalam Hernita (2012) menggunakan rasio beban bunga terhadap total utang sebagai ukuran biaya utang yang dikenakan terhadap perusahaan dimana total utang termasuk semua *interest bearing debts, loans, bonds, convertible bonds*, dan *short-term financial debt* sedangkan beban bunga pada utang termasuk semua biaya jasa (*service charge*) untuk penggunaan modal sebelum pengurangan dari bunga yang dikapitalisasi.

Biaya utang merupakan imbal hasil (*return*) yang baru dibayarkan oleh perusahaan kepada pemberi pinjaman. Hal ini merupakan beban bunga yang timbul dari pembiayaan dengan hutang (*debt financing*). Mengikuti besarnya biaya utang yang dihitung dengan rata-rata tertimbang beban bunga berdasarkan nilai masing-masing instrumen utang. Instrumen utang ini berupa utang bank, obligasi, sewa guna usaha (*leasing*) ataupun surat utang lainnya (Pratiwi, 2012). Biaya utang juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu unsur pinjaman, besarnya pinjaman, ukuran perusahaan dan karakteristik perusahaan (Francis *et al*, 2005)

b. Pengukuran Biaya Utang

Biaya utang dapat diukur dengan beberapa model pengukuran. Brigham & Eugene (2000:301) mengukur biaya utang perusahaan

dengan cara mengukur biaya utang setelah pajak, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kd^* = Kd (1 - T)$$

Keterangan :

- Kd* = Biaya utang setelah pajak
- Kd = Biaya utang sebelum pajak dihitung dari besarnya beban bunga dibagi dengan besarnya pinjaman
- T = Tarif pajak

Selain itu pengukuran biaya utang dapat menggunakan proksi *yield spread* yang dihitung dari selisih rata-rata tertimbang *yield to maturity* (YTM) antara *firm's outstanding debt* dengan *treasury bond* (Anderson, Mansi, dan Reeb, 2002).

Sedangkan Francis *et al* (2005) menjelaskan bahwa biaya utang dapat diukur dengan menggunakan metode *weight average* yaitu dengan membagi beban bunga tahun berjalan dengan rata-rata utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan.

$$Cost\ of\ Debt\ (COD) = \frac{Interest\ Expense}{Average\ Interest\ Bearing\ debt}$$

Biaya utang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *weight average* yang digunakan oleh Francis *et al* (2005). Hal ini karena perusahaan tidak hanya memiliki utang pada satu kreditur saja, melainkan kepada beberapa pihak, dimana besarnya *rate* atau tingkat bunga yang digunakan masing-masing pihak berbeda (Ayub,

2008 dalam Rebecca dan Siregar, 2012). Instrumen utang ini dapat berupa utang bank, obligasi, sewa guna usaha (*leasing*), dan utang lainnya.

3. Biaya Ekuitas

a. Definisi Biaya Ekuitas

Dalam memperluas usahanya, perusahaan membutuhkan modal. perusahaan dapat memperoleh dana yang bersumber dari eksternal melalui utang dan ekuitas. Utami (2005) mendefinisikan biaya ekuitas sebagai besarnya *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang. Mardiyah (2012) mendefinisikan biaya modal sebagai biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan (*source of financing*).

Menurut Ifonie (2005) biaya ekuitas merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh penyedia dana, baik investor maupun kreditur. Sedangkan menurut Gitman (2006) dalam Vidiyanto (2009) mendefenisikan *cost of equity capital* sebagai sebagai *rate of return* yang harus diperoleh perusahaan pada proyek yang diinvestasikannya untuk menjaga nilai pasar dan menarik dana.

Rate of return yang dipersyaratkan sebenarnya dapat dilihat dari dua sisi (Sartono, 1996 dalam Vidiyanto,2009). Dari investor tinggi rendahnya tingkat keuntungan yang dipersyaratkan merupakan

pencerminan atau pengaruh dari tingkat resiko, aktiva yang dimiliki, struktur modal dan faktor lain seperti manajemen. Sedangkan dari pihak manajemen perusahaan tingkat keuntungan yang diminta merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal dari saham preferen. Dengan demikian, secara umum resiko perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat keuntungan yang dipersyaratkan investor juga tinggi dan berarti *cost of equity capital* juga tinggi.

Biaya modal dihitung atas sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan. Ada empat sumber dana jangka panjang, yaitu dana jangka panjang, yaitu hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa dan laba ditahan. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang setelah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman. Biaya saham preferen adalah dividen saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen. Biaya modal saham biasa adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang yang biasa disebut dengan biaya modal ekuitas (Nugroho, 2012).

b. Pengukuran Biaya Ekuitas

Pengungkapan biaya modal ekuitas dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang digunakan (Utami, 2005). Ada beberapa model penilaian perusahaan, antara lain :

1. *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Berdasarkan model CAPM, biaya modal ekuitas adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat didiversifikasi yang diukur dengan beta.

2. Model Pertumbuhan Deviden (*devidend growth model approach*)

Pendekatan ini merupakan cara yang paling sederhana untuk menentukan *cost of equity*. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa deviden perusahaan akan tumbuh pada tingkat yang konstan.

3. Model Ohlson

Model Ohlson digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal. Biaya ekuitas dihitung berdasarkan tingkat diskonto yang digunakan investor untuk menilaitunaikan *future cash flow* (Ohlson, 1995 dalam Utami, 2005). Setelah disederhanakan secara matematik oleh Utami (2005) maka persamaan yang digunakan :

$$r = \frac{(B_t + X_{t+1} - P_t)}{P_t}$$

Keterangan :

r = Biaya ekuitas

B_t = Nilai buku per lembar saham pada periode t

$X_{(t+1)}$ = Laba per lembar saham pada periode $t+1$

P_t = Harga saham pada periode t

Biaya ekuitas dalam penelitian ini diukur menggunakan model Ohlson yang mana pada penelitian sebelumnya menggunakan model pengukuran *Capital Asset pricing model* (CAPM) dan model pertumbuhan deviden. Model CAPM mempunyai banyak kelemahan, terutama karena kondisi pasar Indonesia yang belum tentu efisien. CAPM mengasumsikan bahwa pasar saham dan sekuritas lainnya adalah pasar yang berbentuk sempurna sehingga tidak terdapat pajak, tidak ada biaya transaksi, dan tingkat bunga *lending* sama dengan *borrowing*. Namun dalam prakteknya, dividen dan *capital gain* dikenakan pajak, jual beli saham dikenakan biaya transaksi, serta *lending* dan *borrowing rate* lebih tinggi dari tingkat bunga bebas resiko (*risk-free rate*) (Rebecca dan Siregar, 2012). Sedangkan model pertumbuhan deviden hanya dapat diterapkan pada perusahaan yang membayar deviden dengan pertumbuhan deviden yang konstan.

4. Kualitas Akrua

a. Konsep Kualitas Akrua

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana manajemen untuk menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya dalam mengelola sumber daya yang ada. Dalam PSAK No.1 (2009) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan dalam hal ini adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat dua metode pencatatan yaitu pencatatan berbasis kas dan berbasis akrual. Pada metode pencatatan berbasis kas pendapatan dan beban diakui saat ada kas yang diterima dan dikeluarkan, sedangkan dalam pencatatan berbasis akrual pendapatan diakui saat diperoleh dan pengeluaran saat dibebankan tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima atau dikeluarkan. Pengguna laporan keuangan akan menggunakan informasi mengenai arus kas perusahaan dimasa yang akan datang dalam pengambilan keputusan. Pencatatan dengan basis akrual akan membantu dalam memprediksi arus kas dimasa depan dengan melaporkan transaksi dan kejadian lain dengan pencatatan kas yang diterima saat transaksi atau kejadian terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan (Kieso *et al*, 2011).

Salah satu unsur dari laporan keuangan yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba yang disusun berdasarkan basis akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya karena terdapat estimasi-estimasi dan pilihan kebijakan akuntansi yang ditentukan

oleh manajemen. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi yang akan menjadi risiko informasi bagi perusahaan. Francis *et al* (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi. Dalam penelitiannya, Francis *et al* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal. Begitu pula sebaliknya kualitas akrual yang baik akan menurunkan risiko informasi dan juga akan menurunkan biaya modal perusahaan. Francis *et al* (2005) juga membagi komponen kualitas akrual menjadi dua faktor, yaitu :

1) **Kualitas Akrual *Innate***

Faktor *innate* merupakan komponen kualitas akrual yang berasal dari faktor lingkungan, fundamental ekonomi, atau model bisnis perusahaan. Salah satu contoh faktor *innate* yaitu ketika ada peningkatan pendapatan pada perusahaan debitur, maka perusahaan bisa saja mengubah dan melakukan penyesuaian estimasi pengakuan piutang tak tertagih pada piutang debitur tersebut (Windarti, 2016).

Dechow dan Dichev (2002) mengestimasi lima macam faktor *innate* yaitu ukuran perusahaan (yang diukur dengan pengukuran logaritma dari total aset), standar deviasi dari arus kas operasi, standar deviasi dari penjualan, panjang siklus operasi, dan insiden terjadinya laba negatif. Berdasarkan penelitian terdahulu,

Dechow dan Dichev (2002) mengungkapkan beberapa ekspektasi dari faktor *innate* dari kualitas akrual, yaitu :

1. Kualitas akrual akan bertambah seiring dengan ukuran perusahaan.

Dechow dan Dichev (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki operasional yang lebih stabil dan dapat diprediksi dan dapat mengurangi estimasi error. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih terdiversifikasi dalam suatu portofolio.

2. Kualitas akrual akan berkurang dalam panjang siklus operasi perusahaan

Semakin panjang siklus operasinya mengindikasikan semakin besar tingkat ketidakpastian, semakin besar estimasi dan error dan akhirnya menurunkan kualitas akrual.

3. Kualitas akrual berkurang dalam standar deviasi dari penjualan dan standar deviasi dari arus kas operasi.

Tingginya standar deviasi dari penjualan mengindikasikan tingginya tingkat ketidakpastian pada lingkungan operasi perusahaan, sehingga timbul banyaknya penggunaan estimasi dan perkiraan, yang berhubungan dengan error yang besar dan kualitas akrual yang rendah. Standar deviasi dari arus kas operasi menggambarkan gagasan yang

sama juga, hanya saja pengukuran ini lebih menekankan pada pengukuran kondisi volatilitas *pre-accrual*.

4. Kualitas akrual berkurang dalam besaran total akrual

Asumsi semuanya sama, banyaknya akrual menggambarkan banyaknya estimasi yang digunakan, yang berarti merendahkan kualitas akrual.

5. Kualitas akrual berkurang dalam standar deviasi dari laba

Volatilitas dari penjualan dan arus kas menggambarkan volatilitas terhadap operasi perusahaan. Namun, volatilitas operasi bisa memiliki *high predictable*, dan menuju pada rendahnya estimasi dan error. Dechow dan Dichev menganggap bahwa akrual dapat memperhalus tingkat prediksi dari volatilitas arus kas, sehingga banyaknya volatilitas laba merupakan indikasi atas ketidakpastian arus kas dan tingginya tingkat estimasi dan error dalam akrual dan mereka mengekpektasikan terdapat hubungan negatif yang kuat antara kualitas akrual dengan standar deviasi dari laba.

2) Kualitas Akrual Diskresioner

Faktor diskresioner merupakan komponen kualitas akrual yang merefleksikan pilihan dari kebijakan. Contoh dari faktor diskresioner yaitu kebijakan manajemen laba untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan, menyembunyikan kerugian, dan sebagainya. Arifin (2012) mendefinisikan akrual diskresioner

merupakan salah satu unsur dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan seperti melakukan penyisihan piutang tidak tertagih, biaya garansi, penilaian persediaan dan pencadangan untuk reorganisasi.

b. Pengukuran Kualitas Akruai

Berdasarkan penelitian terdahulu, kualitas akrual diukur dari nilai total akrual maupun nilai komponen penyusunnya. Namun ada juga penelitian yang mengukur kualitas akrual dari nilai residual model akrual yang digunakan. Berikut adalah perbandingan model-model akrual.

Tabel 2.1
Perbandingan Model-Model Akruai

Model Akruai	Teori
Model Jones (1991) $Acc_t = a + b_1\Delta Rev_t + b_2PPE_t + e_t$	Akrual merupakan fungsi dari pertumbuhan pendapatan dan depresiasi merupakan fungsi dari PPE, semua variabel dibagi dengan total aset.
Modified Jones Model (Dechow, Sloan dan Sweenwy, 1995) $Acc_t = a + b_1(\Delta Rev_t - \Delta Rec_t) + b_2PPE_t + e_t$	Model Jones (1991) disesuaikan dengan mengeluarkan komponen penjualan kredit pada tahun yang diidentifikasi sebagai tahun manipulasi.
Performance Matched (Khotari, Leone, dan Wasley, 2005) $DisAcc_t - Matched\ firm's\ DisAcc_t$	Mencocokkan perusahaan yang diobservasi dengan perusahaan dalam industri yang sama yang memiliki ROA yang hampir sama. Pengukuran <i>discretionary accrual</i> dari model Jones (1991).
Pendekatan Dechow dan Dichev (2002) $\Delta WC = a + b_1CFO_{t-1} + b_2CFO_t + b_3CFO_{t+1} + e_t$	Akrual diukur dengan model yang menggunakan arus kas satu tahun sebelumnya, tahun yang diobservasi, dan satu tahun setelah observasi karena akrual mengubah <i>timing</i> dari pengakuan arus kas pada laba.

<p>Discretionary estimation error (Francis et al., 2005) $\Delta TCA = + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 Rev_t + \beta_4 PPE_t + \mu_t$</p>	<p>Mengkomposisikan kualitas akrual menjadi komponen <i>innate</i> yang merefleksikan lingkungan operasional perusahaan dan komponen diskresioner yang merefleksikan pilihan manajemen.</p>
--	---

Sumber : Dechow et al (2010)

Pengukuran kualitas akrual dalam penelitian ini menggunakan model Francis *et.al* (2005) karena model Francis *et.al* (2005) ini merupakan pengembangan dari model Dechow dan Dichev (2002). Model Dechow dan Dichev (2002) hanya terbatas untuk mengukur *current accrual*, padahal perlu ada proksi untuk mengukur *abnormal accrual*. Francis *et al* (2005) memproksikan *abnormal accrual* dengan variabel pendapatan (ΔRev) dan PPE. Penambahan variabel perubahan pendapatan ini bertujuan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan penambahan variabel PPE bertujuan untuk memasukkan depresiasi dalam jangkauan akrual (Sondang Maria, 2012)

$$TCA_{j,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 CFO_{j,t} + \beta_3 CFO_{j,t+1} + \beta_4 \Delta Rev_{j,t} + \beta_{5,j} PPE_{j,t} + \mu_{j,t}$$

Keterangan :

TCA	=	$\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDebt$ disebut juga Total Current Accruals
ΔCA	=	Perubahan aset lancar tahun t-1 dengan t
ΔCL	=	Perubahan kewajiban lancar tahun t-1 dengan t
$\Delta Cash$	=	Perubahan kas tahun t-1 dengan t
$\Delta STDEBT$	=	Perubahan Short Term Debt tahun t-1 dengan t
CFO	=	Arus kas operasi
ΔRev	=	Perubahan pendapatan tahun t-1 dengan t

PPE	=	Aset tetap kotor
$\mu_{j,t}$	=	Eror dari persamaan

Untuk menguji kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual diskresioner dengan biaya utang dan biaya ekuitas juga menggunakan model kualitas akrual Francis *et al* (2005). *Predicted value* pada model dibawah merupakan pendekatan untuk nilai kualitas akrual *innate* dan nilai residual pada model dibawah merupakan pendekatan untuk nilai akrual diskresioner.

$$AQ_{j,t} = \beta_0 + \beta_1 Size_{j,t} + \beta_2 \sigma CFO_{j,t} + \beta_3 \sigma Sales_{j,t} + \beta_4 OpCycle_{j,t} + \beta_5 NegEarn_{j,t} + \mu_{j,t}$$

Keterangan :

AQ (<i>Accruals Quality</i>)	=	Standar deviasi dari nilai residual persamaan <i>Total Current Accrual (TCA)</i>
Size	=	Ukuran perusahaan dihitung dari natural log total aset
σ CFO	=	Standar deviasi dari arus kas operasi yang yang dihitung dari data tiga tahun terakhir
σ Sales	=	Standar deviasi dari pendapatan penjualan yang dihitung dari data tiga tahun terakhir
OpCycle	=	Siklus operasi yang dihitung dari log penjumlahan perputaran piutang dan perputaran persediaan
NegEarn	=	Jumlah tahun dengan pendapatan yang negatif pada data tiga tahun terakhir

5. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Jennifer Francis, Ryan LaFond, Per M. Olsson, dan Katherine Schipper (2005)	<i>The Market Pricing of Accruals Quality</i>	<i>Cost of Debt, Cost of Capital Equity, Accruals Quality, Innate Accruals Quality, Discretionary Accruals Quality</i>	Kualitas akrual yang rendah akan meningkatkan resiko informasi dan meningkatkan biaya modal. Kualitas akrual <i>innate</i> lebih besar pengaruhnya dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya modal.
2.	Philip Gray, Ping-Sheng Koh, dan Yen H. Tong (2009)	<i>Accruals Quality, Information Risk and Cost of Capital: Evidence from Australia</i>	<i>Cost of Capital, Accruals Quality, Innate Accruals Quality, Discretionary Accruals Quality</i>	Kualitas akrual memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya utang dan ekuitas. Biaya akrual hanya dipengaruhi oleh kualitas akrual <i>innate</i> .
3.	Irine Ayuningtyas dan Sylvia Veronica (2014)	Pengaruh Kualitas Akrual Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011	Kualitas Akrual, Biaya Utang, Biaya Ekuitas	Kualitas akrual, kualitas akrual <i>innate</i> dan kualitas akrual diskresioner tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Kualitas akrual memiliki pengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Pengaruh kualitas akrual <i>innate</i> lebih besar dibanding kualitas akrual <i>diskresioner</i> pada biaya ekuitas.
4.	Emy Rosiana Swandewi Candra dan Erni Ekawati (2015)	Analisis Kualitas Akrual Pada Biaya Modal Perusahaan	Biaya Utang, Biaya Ekuitas, Kualitas Akrual, Kualitas Akrual Innate, Kualitas Akrual Diskresioner	Kualitas akrual berpengaruh terhadap biaya modal utang dan modal ekuitas. Selain itu hanya kualitas akrual diskresioner yang berpengaruh terhadap biaya modal, sedangkan tidak ada pengaruh antara akrual <i>innate</i> dengan biaya modal perusahaan.

5.	Regina Reizky Ifonie (2012)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap <i>Cost of Equity Capital</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Cost of Equity Capital</i> , Asimetri Informasi, Manajemen Laba	Asimetri informasi dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> .
----	-----------------------------	--	--	---

Penelitian-penelitian diatas mempunyai hasil yang berbeda. Francis *et al.* (2005) menemukan bahwa kualitas akrual berpengaruh terhadap biaya utang dan biaya ekuitas, selain itu kualitas akrual *innate* lebih besar pengaruhnya dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya modal. Sedangkan Ayuningtyas dan Siregar (2014) menyatakan bahwa kualitas akrual, kualitas akrual *innate* dan diskresioner tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Menurut Gray *et al.* (2009) dan Ayuningtyas dan Siregar (2014) menyatakan bahwa kualitas akrual *innate* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya ekuitas, hasil ini sama dengan hasil yang ditemukan oleh Francis *et al.* (2005) Candra dan Ekawati (2009) mempunyai hasil yang berbeda yaitu hanya kualitas akrual diskresioner yang berpengaruh terhadap biaya modal, sedangkan kualitas akrual *innate* tidak berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan, yaitu biaya utang dan biaya ekuitas. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh adanya perbedaan objek penelitian, periode penelitian dan model pengukuran yang berbeda.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Kualitas Akrual terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi secara tepat dan akurat untuk para investor, sehingga tidak salah mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Apabila informasi yang dikeluarkan oleh pihak manajemen tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena manajemen lebih menyembunyikan informasi yang merugikannya, maka akan menimbulkan asimetri informasi yang akan menjadi risiko informasi bagi perusahaan. Semakin kecil asimetri informasi yang terjadi diantara manajer dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, maka semakin kecil biaya modal yaitu biaya utang dan biaya ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan (Ifonie, 2012).

Biaya utang yaitu tingkat pengembalian (*yield rate*) yang diharapkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan saham suatu perusahaan. Biaya utang dapat juga diartikan sebagai tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman Fabozzi (2007) dalam Rebecca dan Siregar (2012). Sedangkan biaya ekuitas yaitu besarnya *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang dapat menurunkan biaya modal, yaitu dengan mengurangi risiko informasi dengan cara meningkatkan kualitas akrual dari pelaporan keuangan perusahaan (Candra dan Ekawati, 2015).

Risiko informasi ini dapat terjadi karena di dalam laporan keuangan terdapat dua komponen laba, yaitu komponen akrual dan arus kas. Laba dari komponen akrual yaitu laba yang langsung diakui ketika adanya pendapatan maupun beban. Sedangkan laba dari komponen arus kas yaitu laba yang diakui ketika transaksi benar-benar telah terjadi. Oleh karena itu komponen akrual memiliki ketidakpastian informasi yang lebih besar. Besarnya resiko informasi akan berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan. Francis *et al.* (2005), Gray *et al.* (2009) berpendapat bahwa, semakin buruk kualitas akrual maka semakin tinggi resiko informasi akan mengakibatkan semakin tinggi biaya modal dan sebaliknya semakin tinggi kualitas akrual maka semakin rendah resiko informasi akan mengakibatkan semakin rendah biaya modal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kualitas akrual berpengaruh negatif terhadap biaya modal.

2. Perbedaan Pengaruh Kualitas Akrual *Innate* dan Kualitas Akrual Diskresioner terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas

Pada hipotesis kedua, komponen kualitas akrual dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor *innate* yang berasal dari kondisi perekonomian dan operasional perusahaan dan faktor diskresioner yang berasal kebijakan dan estimasi manajemen (Francis *et al.*, 2005). Pembagian komponen kualitas akrual ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Guay *et al.* (1996) dalam Candra dan Ekawati (2005) yang membagi komponen diskresioner menjadi tiga, yaitu *performance*

component, *opportunism*, dan *pure noise*. *Performance component* merefleksikan kemampuan manajemen untuk meningkatkan laba sesuai dengan kinerja aktual perusahaan. *Pure noise* adalah komponen error yang tidak dapat dijelaskan dalam menilai kualitas akrual diskresioner, sedangkan komponen *opportunism* merupakan komponen yang merefleksikan adanya perilaku oportunistik dari berbagai pihak yang membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan.

Apabila kualitas akrual dipengaruhi oleh faktor *innate*, hal ini dapat mengurangi risiko informasi, begitu pula sebaliknya jika kualitas akrual dipengaruhi oleh faktor diskresioner dapat meningkatkan risiko informasi (Candra dan Ekawati, 2015). Hal ini disebabkan karena faktor diskresioner berasal dari kebijakan dan estimasi manajemen sedangkan faktor *innate* berasal dari kondisi perekonomian, dan bukan disengaja.

Dalam penelitian Francis *et al.* (2005) dan Gray *et al.* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual *innate* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kualitas akrual diskresioner terhadap risiko informasi yang juga berpengaruh terhadap biaya modal. Sedangkan dalam penelitian Candra dan Ekawati (2015) menyatakan bahwa hanya kualitas akrual diskresioner yang berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan, sedangkan kualitas akrual *innate* tidak berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini juga akan menguji perbedaan pengaruh antara kualitas akrual *innate* dengan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam mempertanggungjawabkan kinerja dalam mengelola sumber daya yang ada, manajemen perusahaan akan menyampaikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Informasi keuangan ini nantinya akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah investor, kreditur dan pihak-pihak lain sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.

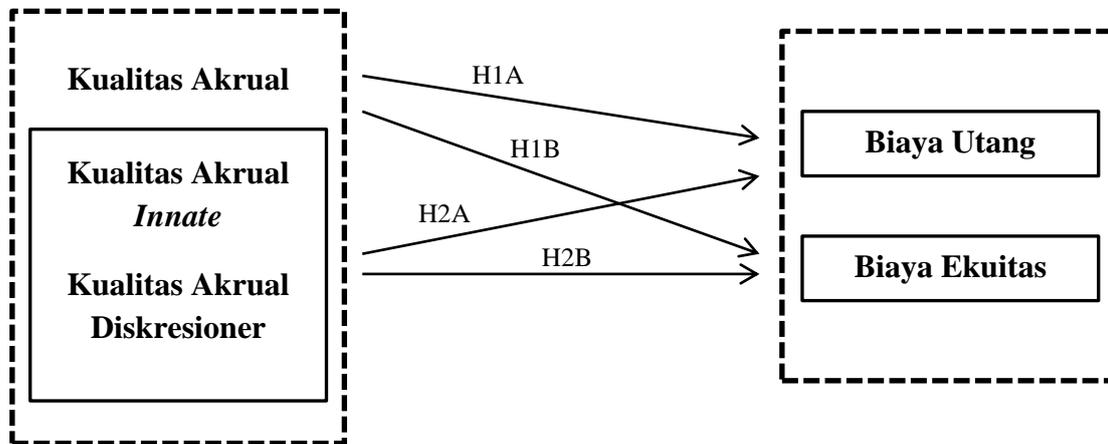
Salah satu unsur laporan keuangan yang sering digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan adalah laba. Laba mencerminkan kinerja perusahaan pada saat ini dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi laba dan arus kas dimasa yang akan datang. Investor akan lebih cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi. Padahal belum tentu laba yang disajikan di laporan keuangan adalah laba yang sebenarnya, karena didalam laporan keuangan terdapat dua komponen laba yaitu komponen akrual dan arus kas. Laba dari komponen akrual adalah laba yang langsung diakui ketika ada pendapatan maupun beban, sedangkan laba dari komponen arus kas adalah laba yang akan diakui ketika transaksi benar-benar terjadi. Dari kedua komponen laba tersebut komponen akrual memiliki keditakpastian informasi yang lebih besar sehingga akan menimbulkan resiko informasi yang lebih besar.

Besarnya resiko informasi akan berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan yaitu biaya utang dan biaya ekuitas. Salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk menurunkan biaya utang dan biaya ekuitas adalah dengan meningkatkan kualitas akrual dari pelaporan keuangan perusahaan. Karena semakin baik kualitas akrual maka akan semakin rendah resiko informasi sehingga biaya utang dan biaya ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan juga akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini, kualitas akrual juga dibedakan menjadi dua faktor, yaitu kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual diskresioner. Kualitas akrual *innate* berasal dari kondisi perekonomian dan operasional perusahaan, sedangkan kualitas akrual diskresioner berasal dari kebijakan dan estimasi manajemen. Kualitas akrual yang dipengaruhi oleh faktor *innate* dapat mengurangi resiko informasi dan kualitas akrual yang dipengaruhi faktor diskresioner dapat meningkatkan resiko informasi hal ini dikarenakan faktor diskresioner berasal dari kebijakan dan estimasi manajemen yang dapat disengaja oleh manajemen dalam memaksimalkan kepentingannya, sedangkan faktor *innate* berasal dari kondisi perekonomian dan operasional perusahaan dan bukan disengaja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji pengaruh kualitas akrua terhadap biaya utang dan biaya ekuitas perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1A : Kualitas akrua berpengaruh negatif terhadap biaya utang.

Hipotesis 1B : Kualitas akrua berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.

Hipotesis 2A: Kualitas akrua *innate* berpengaruh lebih besar dibandingkan kualitas akrua diskresioner terhadap biaya utang perusahaan.

Hipotesis 2B: Kualitas akrua *innate* berpengaruh lebih besar dibandingkan kualitas akrua diskresioner terhadap biaya ekuitas perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dapat disimpulkan bahwa (1) Kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya biaya utang dan biaya ekuitas yang ditanggung oleh perusahaan dan tingkat bunga yang diinginkan oleh kreditur serta tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor tidak dipengaruhi oleh kualitas akrual. (2) Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual diskresioner terhadap biaya utang dan biaya ekuitas. Artinya pengguna laporan keuangan, kreditur maupun investor belum terlalu mengetahui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas akrual pada laba yang dihasilkan, pergerakan pasar modal di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh isu-isu yang ada. Sehingga kualitas akrual yang menggambarkan kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan oleh kreditur maupun investor.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda-beda dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan pengukuran yang berbeda untuk menentukan besaran kualitas akrual dan membandingkannya dengan model kualitas akrual lainnya misalnya model Dechow dan Dichev (2002), pengukuran biaya utang seperti menggunakan *yeild spread* begitu juga pengukuran biaya ekuitas dapat menggunakan model CAPM (*Capital Asset Pricing*) dan pendekatan *industry adjusted earnings-to-price-ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Afridian.W., dan Yossi Septriani. 2008. Konflik Keagenan : Tinjauan Teoritis dan Cara Mengukurnya. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol. 3 No.2 ISSN 1858-3687 Hal 47-55.*
- Anderson, R. C., S. A, Mansi, dan D. M. Reeb. (2002). "Founding the Family Ownership and the Agency Cost of Debts". *Journal of Financial Economics*, 68: 263-285.
- Arifin, Chairil Aditya. 2012. *Analisis Anomali Akrua Pada Peristiwa IPO*. Skripsi : Universitas Indonesia.
- Brigham, Eugene dan Gapenski C, Louis. 2000. *Financial Management Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Suharto, Dodo, Wibowo, dan Herman. 2000. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga
- Candra, Emy Rosiana S dan Erni Ekawati. 2015. Analisis Kualitas Akrua Pada Biaya Modal Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Cohen, Daniel A. 2003. *Quality of Financial Reporting Choice : Determinants and Economic Consequences*. a Paper Presented at London Business School Accounting Symposium.
- Dechow, P. & Dichev, I., 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Error. *The Accounting Review*, 77 (1), 35-59.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, dan Catherine Schrand. 2010. Understanding Earning Quality : A Review of Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) 344-401
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No.1, pp.57-74.
- Francis, J., R. Lafond, P. Olsson and K. Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 39, No.2, pp. 295-327.
- Givoly, D., C. Hayn, and Katz, P. Sharon. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?. *The Accounting Review*. Vol 85, No.1 : pp 195-225.

- Gray, P., Koh Ping-Sheng, dan Tong Yen H. 2009. The Accruals Quality, Information Risk, and Cost of Capital : Evidence from Australia. *Journal of Business Finance and Accounting*, 36 (1) & (2), 51-72.
- Hernita, Sri. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang (Studi Empiris pada Perusahaan dengan Teknologi Intensif di Indonesia)*. Skripsi : Universitas Indonesia.
- Ifonie, Regina Reizky. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1, No.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M., dan W.H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3. Hal. 305 - 360.
- Juniarti dan A. A. Sentosa. 2009. Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Utang (*Cost of Debt*). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 11, No. 2, November, 88-100.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 14 John Wiley and Sons, Inc.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Equity Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.5, No. 2 Mei: 229-256.
- Nugroho, Stephanus Koko A. 2012. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Cost of Equity Capital*. Skripsi : Universitas Indonesia.
- Pratiwi, Dinda Andhini. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Cost of Debt*. Skripsi : Universitas Indonesia.
- Rebecca, Yulisa dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional

terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang : studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.

Scott, William. R. 2015. *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Prentice Hall Canada Inc. Scarborough, Ontario.

Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. BPFE : Yogyakarta.

Sondang, Maria. 2012. *Pengaruh Akrua Terhadap Premi Resiko Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009*. Skripsi : Universitas Indonesia

Triningtyas, Irine Ayu dan Silvy Veronica Siregar. 2014. Pengaruh Kualitas Akrua Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.

Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.

Vidiyanto, Heri. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Windarti, Esti. 2016. *Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)*. Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

www.idx.co.id